

dan
ukur
urnal

Konsep Diri, Harga Diri, dan Kepercayaan Diri Remaja

Budi Andayani dan Tina Afiatin
Universitas Gadjah Mada

Intisari

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting dalam kehidupan manusia. Dari pendapat para ahli konsep diri dan harga diri mempunyai hubungan dengan tinggi rendahnya kepercayaan diri. Namun demikian, bagaimana arah hubungan tersebut belum diketahui.

Penelitian ini bertujuan membuktikan secara empirik hubungan antara konsep diri, harga diri, dan kepercayaan diri. Dengan subjek penelitian siswa SMP PIRI Ngabean sebanyak 208 orang, data diolah dengan analisis **product moment** dari Pearson. Diperoleh dukungan terhadap hipotesis penelitian yaitu bahwa ada hubungan yang positif antara konsep diri dan kepercayaan diri ($r_{xy}=0,808$; $p<0,01$); dan ada hubungan yang positif antara harga diri dan kepercayaan diri ($r_{xy}=0,684$; $p<0,01$). Hasil perhitungan ini dibandingkan dengan hasil analisis data yang sama dengan teknik korelasi parsial. Dengan mengendalikan pengaruh variabel harga diri diperoleh koefisien korelasi antara konsep diri dan kepercayaan diri sebesar $r_{xy}=0,606$ ($p<0,01$). Selanjutnya, dengan mengendalikan pengaruh variabel konsep diri diperoleh koefisien korelasi antara harga diri dan kepercayaan diri sebesar $r_{xy}=0,172$ ($p<0,05$). Dari hasil analisis-analisis tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa variabel konsep diri merupakan prediktor yang lebih kuat terhadap kepercayaan diri. Hal ini didukung oleh dua hal. Pertama, koefisien korelasi antara konsep diri dan kepercayaan diri lebih besar daripada koefisien korelasi antara harga diri dan kepercayaan diri. Ke dua, penurunan koefisien korelasi antara harga diri dan kepercayaan diri cukup besar ketika variabel konsep diri dikendalikan pengaruhnya.

Peneliti yang berminat terhadap variabel-variabel penelitian ini disarankan untuk mempertimbangkan penggunaan alat ungkap aspek-aspek kepribadian ini. Hal ini tidak lepas dari kemungkinan saling tumpang tindihnya ketiga variabel tersebut.

Kepercayaan diri adalah satu di antara aspek-aspek kepribadian yang penting dalam kehidupan manusia (Lauster, 1978; Walgito, 1993). Pernyataan ini didukung pula oleh penelitian Afiatin dkk. (1994) yang

menyimpulkan bahwa problema yang dihadapi remaja Yogyakarta bersumber pada kepercayaan diri yang rendah. Hal ini dapat dipahami karena dengan kepercayaan diri yang cukup seorang

individu akan dapat mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya dengan yakin dan mantap.

Dalam usaha meningkatkan kepercayaan diri perlu pula dilakukan peningkatan hal-hal lain yang terkait. Beberapa ahli (Maslow, 1970; Shevelson dan Bolus, 1982; Walgito, 1993) menyatakan bahwa kepercayaan diri diawali oleh konsep diri. Konsep diri ini mempunyai pengaruh pula terhadap tingkat harga diri seseorang. Selanjutnya Maslow (1970) menyatakan bahwa dengan harga diri yang tinggi seseorang akan dapat mengaktualisasikan potensi dirinya. Umpan balik yang diperoleh dari pengaktualisasian potensi ini, bila positif, akan meningkatkan kepercayaan diri individu.

Dari uraian di atas, tampak bahwa konsep diri dan harga diri mempunyai kaitan dengan kepercayaan diri. Namun demikian, arah hubungan tersebut belum diketahui. Oleh karena itu, untuk mendapatkan gambaran empirik mengenai hubungan tersebut penelitian ini dilakukan.

Kepercayaan diri adalah satu aspek kepribadian yang terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungannya (Burns, 1979; Walgito, 1993). Kepercayaan diri ini berkaitan dengan evaluasi tingkah laku pribadi (Lenney, 1977), dengan prestasi dan kemampuan diri (Sarason, 1966; Instone dkk., 1983), dan melibatkan aspek perasaan (Bandura dalam Sarason dan Sarason, 1993) di samping aspek kognitif.

Kepercayaan diri mempunyai fungsi mendorong individu meraih kesuksesan. Menurut Guilford (1959) ciri-ciri orang yang mempunyai kepercayaan diri adalah (a) merasa adekuat terhadap apa yang ia lakukan, (b) merasa dapat diterima oleh kelompoknya, dan (c) percaya sekali pada dirinya sendiri serta memiliki ketenangan sikap (tidak gugup bila melakukan atau mengatakan sesuatu secara tidak sengaja dan ternyata apa yang dilakukan atau dikatakan itu salah). Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Guilford tersebut, Lauster (1978) menyebutkan bahwa ciri-ciri orang yang percaya diri adalah tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleran, cukup berambisi, tidak perlu dukungan orang lain, tidak berlebihan, optimistik, mampu bekerja secara efektif, bertanggungjawab atas pekerjaannya, dan bergembira. Dapat disimpulkan bahwa orang yang percaya diri mempunyai hubungan sosial yang baik, mempunyai aspirasi yang sehat, mampu bekerja dengan efektif dan bertanggungjawab, dan sehat secara emosional. Dengan kemampuan dan kemampuan tersebut individu mempunyai kemungkinan untuk sukses bila dibandingkan dengan individu yang kurang atau tidak percaya diri.

Kepercayaan diri seseorang akan sangat dipengaruhi oleh masa perkembangan yang sedang dilaluinya. Terutama bagi remaja, kepercayaan diri ini akan mudah berubah. Hal ini tergantung pada pengalaman, pengalaman dalam hubungan interpersonalnya. Musen (1979) secara positif melihat pengalaman sebagai sarana mencapai kematangan dan

perkembangan kepribadian. Namun demikian, pengalaman tidak selalu memberikan umpan balik yang positif. Akibatnya, bila umpan balik yang diperoleh remaja positif maka kepercayaan dirinya akan membaik, sebaliknya jika umpan balik yang diterimanya sering kali negatif, hal ini akan mempengaruhi kepercayaan dirinya.

Sesuai dengan apa yang dikatakan Maslow di atas, tinggi atau rendahnya kepercayaan diri seseorang akan bergantung pada beberapa hal, namun yang sudah jelas menurut Walgito (1993) kepercayaan diri tergantung pada interaksi sosial seseorang. Melalui interaksi ini individu akan mendapatkan umpan balik dalam aktivitas yang dilakukannya.

Berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi terhadap kepercayaan diri, yang perlu dikemukakan faktor konsep diri dan harga diri.

Konsep diri membantu individu aktif dalam interaksi sosial. Penelitian-penelitian secara umum, dan Ramdhani (1992), Murdoko (1994), Partosuwido (1992), Sulistyani (1994), dan Suparmi (1992) menunjukkan bahwa konsep diri sangat penting bagi keberhasilan individu dalam hubungan sosialnya. Hal ini berarti bahwa dengan konsep diri yang positif individu akan melakukan yang positif pula sehingga ia akan mendapat umpan balik yang positif dari lingkungannya.

Hal ini. Sebagaimana konsep diri, harga diri berperan penting dalam perilaku manusia. Coopersmith (1967) mengatakan bahwa harga diri menentukan cara seseorang beradaptasi terhadap tuntutan dan

lingkungan. Hal ini didukung oleh penelitian Setyowati (1984) yang menunjukkan peran harga diri dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. Branden (Riyadi, 1993) menyebutkan harga diri berperan dalam perilaku melalui proses berpikir, emosi, nilai, cita-cita serta tujuan yang hendak dicapai seseorang. Berdasar pengaruh-pengaruh tersebut Aziez (1994) menyimpulkan bahwa harga diri akan mengarahkan perilaku seseorang; positif bila harga dirinya tinggi dan negatif bila harga dirinya rendah.

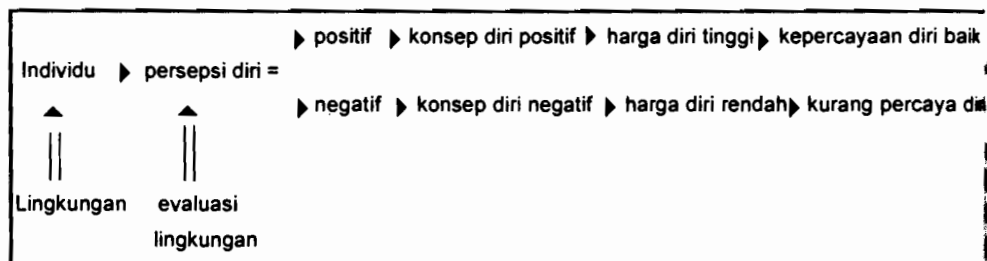
Kepercayaan diri, sebagaimana disebutkan sebelumnya, terbentuk melalui proses belajar individu dalam interaksinya dengan lingkungannya. Dalam interaksi tersebut individu mendapat umpan balik yang dapat berupa *reward* dan *punishment*. Dengan pengalaman-pengalaman tersebut individu akan mendapat gambaran tentang siapa dirinya, dan inilah yang disebut dengan konsep diri.

Walgito (1993) mengatakan bahwa terbentuknya konsep diri akan mempengaruhi harga dirinya. Dengan konsep dirinya ini individu mengevaluasi pengalaman-pengalamannya yang berkaitan dengan penerimaan dan penghargaan orang lain terhadap dirinya. Bila umpan balik yang diperolehnya positif, maka individu akan mengembangkan harga diri yang baik pula terhadap dirinya sendiri.

Sebagaimana disebutkan Maslow (1970) kepercayaan diri akan berkembang dari konsep diri dan harga diri yang positif. Dari uraian di atas dapat digambarkan diagram sebagai berikut.

Berbeda dari model di atas, teori hubungan antara konsep diri dan harga diri yang dikutip Azwar (1979) menyebutkan bahwa harga diri merupakan dasar bagi pembentukan

konsep diri dan kepercayaan diri remaja dan (3) Ada hubungan positif antara harga diri dan kepercayaan diri remaja.



Gambar 1. Mekanisme hubungan antara konsep diri, harga diri, dan kepercayaan diri Model 1.

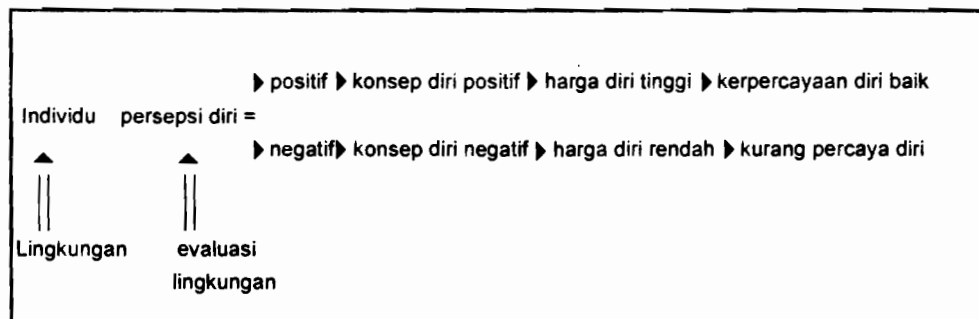
konsep diri. Dari teori ini dapat dibuat gambar model yang berbeda sebagai berikut.

Dari uraian di atas ada tiga hipotesis yang akan diuji yaitu: (1) Ada hubungan positif antara konsep diri dan harga diri remaja, (2) Ada hubungan positif antara

METODE

Subjek

Subjek penelitian ini adalah siswa siswi SMP PIRI Ngabean, kelas 2 dan 3 pada tahun ajaran 1995/1996, yang



Gambar 2. Mekanisme hubungan antara konsep diri, harga diri, dan kepercayaan diri Model 2.

remaja masing-masing kelas terdiri atas tiga kelas. Jumlah subjek yang terangkum adalah 208 orang. Data diambil pada bulan Oktober 1995.

diri baik
A. Pengumpul Data

aya di
A. Alat-alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah Skala Kepercayaan Diri susunan Afatin (1996), Skala Konsep Diri susunan Murdoko (1994) dan Skala Harga Diri susunan Afatin (1994).

an
B. Metode Analisis Data

Untuk menguji hipotesis pertama dan analisis dengan menggunakan koefisien korelasi *Product Moment* dari Pearson untuk hipotesis ke dua dan ke tiga digunakan teknik korelasi parsial.

siswa
2 dan
, yang

HASIL

Dari matriks antar korelasi dengan menggunakan korelasi *product moment* dari Pearson diperoleh hasil sebagai berikut: (1) Koefisien korelasi antara konsep diri dan harga diri $r_{xy} = 0,766$; $p < 0,01$ (2) Koefisien korelasi antara konsep diri dan kepercayaan diri $r_{xy} = 0,606$; $p < 0,01$ (3) Koefisien korelasi antara harga diri dan kepercayaan diri $r_{xy} = 0,684$; $p < 0,01$

Selanjutnya dengan teknik korelasi parsial diperoleh hasil: (4) koefisien korelasi konsep diri dengan kepercayaan

diri, dengan mengendalikan pengaruh variabel harga diri, sebesar $r_{xy} = 0,606$, $p < 0,01$; dan (5) koefisien korelasi antara harga diri dan kepercayaan diri, dengan mengendalikan pengaruh variabel konsep diri, sebesar $r_{xy} = 0,172$; $p < 0,05$.

DISKUSI

Dapat dikatakan bahwa ketiga hipotesis penelitian teruji, walau pun dukungan terhadap hipotesis ke tiga tidak kuat. Dengan demikian terujinya hipotesis-hipotesis yang menyatakan ada hubungan yang positif antara konsep diri dan harga diri, antara konsep diri dan kepercayaan diri, dan antara harga diri dan kepercayaan diri mendukung secara empirik pernyataan-pernyataan yang telah ada.

Di samping dukungan terhadap hipotesis-hipotesis penelitian perlu pula ditinjau perbedaan koefisien korelasi *product moment* antara konsep diri dan kepercayaan diri dan antara harga diri dan kepercayaan diri. Dari koefisien yang diperoleh tampak bahwa koefisien korelasi yang pertama lebih besar daripada koefisien korelasi yang ke dua. Perlu pula diperhatikan perbedaan antara koefisien korelasi parsial dan koefisien korelasi *product moment*. Perbedaan antara keduanya pada hipotesis ke dua, yaitu dengan mengendalikan harga diri, tidak sebesar perbedaan antara keduanya pada hipotesis ke tiga yang mengendalikan konsep diri.

Hasil analisis di atas dapat berarti bahwa variabel konsep diri adalah prediktor yang lebih kuat bagi

kepercayaan diri daripada variabel harga diri (sumbangan efektif konsep diri terhadap kepercayaan diri adalah sebesar 36,7% sedangkan sumbangan efektif harga diri adalah sebesar 2,97%). Hanya saja hasil analisis masih belum dapat memberikan kepastian model teoretik mana yang lebih tepat. Beberapa alasan dapat diajukan untuk menjelaskan hal ini. Pertama, penelitian ini adalah penelitian mengenai kepribadian, sementara itu yang disebut dengan kepribadian adalah suatu faktor yang sifatnya tidak dapat dilihat. Usaha mengukur kepribadian dilakukan melalui perilaku yang tampak, yang diduga mencerminkan kepribadian itu sendiri. Akibatnya, perilaku yang diukur mungkin saja mencerminkan ketiga variabel yang diukur sehingga terjadi kecenderungan saling tumpang tindih antara ketiganya. Alasan ini selanjutnya mempunyai dampak pada alasan yang ke dua, yaitu saling tumpang tindihnya alat ukur ketiga variabel, walaupun masing-masing alat telah dirinci dengan aspek-aspek yang berbeda. Ketiga, untuk mendapatkan model yang paling tepat diperlukan model analisis diskriminan sehingga dapat diperoleh kejelasan variabel apa yang memberi sumbangan yang besar terhadap variabel yang lain. Namun demikian, analisis seperti ini tidak dapat dilakukan karena hal ini akan memerlukan data representatif dari populasi yang lebih luas serta norma yang akurat.

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa konsep diri, harga diri, dan kepercayaan diri adalah variabel-variabel yang saling berkaitan. Keterkaitan variabel-variabel ini mungkin saja merupakan akibat aspek-aspek yang diungkap saling tumpang tindih. Namun, sejauh yang dapat diungkap, tampak bahwa variabel konsep diri merupakan prediktor yang lebih kuat daripada harga diri terhadap kepercayaan diri.

Dari penelitian ini dapat disarankan sebagai berikut. Peneliti yang berminat terhadap konsep diri, harga diri, mau pun kepercayaan diri, supaya mempertimbangkan konsep dasar variabel-variabel tersebut. Hal ini perlu diperhatikan karena sejauh ini masing-masing konsep yang diajukan, walau pun tampak berbeda, ternyata merupakan konsep yang saling tumpang tindih adanya. Kehati-hatian dalam merumuskan ketiga variabel di atas perlu dilakukan mengingat sifat *intangible* dari aspek-aspek kepribadian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T., Purnamaningsih, E.H., dan Utami, M.S. 1994. Analisis Kebutuhan Tentang Permasalahan Remaja dan Alternatif

SARAN Pemecahannya. *Laporan Penelitian*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

diambil dari
konsep diri... A. 1994. Harga Diri sebagai
diri adalah... Faktor Tingkat Konformitas Remaja
berkaitan... adap Kelompok Sebaya. *Skripsi*.
ini mungkin... Tidak diterbitkan. Yogyakarta:
inspek yang... Fakultas Psikologi UGM.

h. Namun,
o, tampak... S. 1979. Self-esteem dan Prestasi
merupakan... Akademis Mahasiswa Tingkat Sarjana
pada harga... tahun 1979) Fakultas Psikologi
Universitas Gadjah Mada. *Laporan*

disarankan... Penelitian. Tidak diterbitkan.
g berminat... Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

ri, mau pun
supaya... R. B. 1982. *Self Concept*. London:
Longman Inc.

sep dasar...
al ini perlu
ini masing... S. 1967. *The Antecedent*
y, walau pun... of Self-Esteem. San Fransisco: W.H.
merupakan... Freeman and Company.

ang tindak...
n dalam... P. 1959. *Personality*. New York:
di atas perlu... Graw-Hill Book Company, Inc.

angible dan...
dan... dan Ramdhani, N. 1992.
Konsep Diri dan Kemampuan Bergaul
pada Remaja. *Laporan Penelitian*.
Tidak diterbitkan. Yogyakarta:
Fakultas Psikologi UGM.

A...
... Major, D., and Bucher, B.D.
... Gender, Self Confidence, and
... Influence Strategies: An Orga-
... Social Simulation. *Journal of Per-*
... sonality, and Social Psychology.

Alternati...
... P. 1978. *The Personality Test*.
... London: Pan Books, Ltd.

Lenney, E. 1977. Women's Self-Confidence in Achievement Setting. *Psychological Bulletin*, 84, 1-14.

Maslow, A.H. 1970. *Motivation and Personality*. 2nd ed. New York: Harper & Row Publishers.

Murdoko, E.W.H. 1994. Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

Musen, H.P. 1979. *Handbook of Research Methods in Child Development*. New Delhi: Wiley Easton Private, Ltd.

Riyadl, A. 1993. Konformitas dalam Kelompok Ditinjau dari Jenis Kelamin Individu dan Mayoritas pada Siswa Kelas I SMA Muhammadiyah I di Surakarta. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

Sarason, I.G. 1966. *Personality: An Objective Approach*. New York: John Wiley and Sons, Inc.

_____ and Sarason, B.R. 1993. *Abnormal Psychology: The Problem of Maladaptive Behavior*. 7th Ed. New Jersey: Prentice Hall.

Setyowati, S.N. 1984. Hubungan antara Harga Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja Kelas 1 Sekolah Menengah Tingkat Atas Muhammadiyah Magelang. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

- Shevelson, R.J. and Bolus, R. 1982. Self Concept: The Interplay of Theory and Methods. *Journal of Education Psychology*. Vol. 74, p.3-17.
- Sulistiyani, B. 1990. Hubungan antara Konsep Diri dengan Perilaku Nakal di Kalangan Siswa-siswa Sekolah Teknik Menengah Negeri 1 Kotamadya Yogyakarta. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Suparmi, E.T. 1992. Hubungan antara Konsep Diri dengan Kecenderungan Perilaku Mandiri pada Penderita Cacat Jasmani di PRPCT RC " Dr. Suharsa Surakarta. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Walgito, B. 1993. Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepercayaan Diri pada Suatu Pendekatan Psikologi Humanistik. *Pidato*. Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Psikologi pada Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta 4 September 1993. Tidak diterbitkan.